

**JIHAD DAN TERORISME DALAM ISLAM  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM HOTEL MUMBAI)**

**Lintang Dwi Rahmadanti & Rhafidilla Verbrynda, M.I.Kom**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta JL. Brawijaya, Geblangan,  
Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*Email: [ldrahmadanti@gmail.com](mailto:ldrahmadanti@gmail.com)*

*<mailto:rhafidilla@umy.ac.id>*

**Abstrak**

*Isu kejahatan terorisme menjadi salah satu yang cukup banyak diangkat oleh para sineas ke dalam sebuah film. Hotel Mumbai merupakan salah satu film besutan sutradara Anthony Maras yang mengangkat cerita nyata dari kejadian serangan teroris di kota Mumbai, India, pada 2008 lalu. Penelitian ini meneliti tentang makna Jihad dan Terorisme dalam Islam yang terdapat didalam film “Hotel Mumbai” dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Model semiotik Barthes ini cocok untuk mencari makna di dalam sebuah scene pada sebuah film, hal itu dikarenakan model ini menggunakan tiga tahap tingkatan antara lain, denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah adanya makna Jihad yang sama sekali tidak sesuai dengan konsep agama Islam. Tindakan yang dilakukan sekelompok remaja sebagai berjihad di jalan Allah ini sama sekali tidak sesuai dengan konsep jihad yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Peneliti menemukan bahwa tindakan penyerangan yang mereka lakukan adalah tindakan seorang teroris, terdapat dua bentuk tindakan terorisme diantaranya; 1) terorisme fisik yang terdapat pada scene 6 dan 7; 2) terorisme ideologi yang terdapat pada scene 8.*

***Kata Kunci: Jihad, Terorisme, Film, Analisis Semiotik***

## PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu pilihan untuk mengisi waktu luang yang digemari hampir semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua karena film itu sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan. Selain itu film juga bisa dijadikan sebagai sarana penyampaian segala pesan positif maupun negatif, bahkan bisa menjadi sarana provokasi yang dapat menyebabkan sebuah konflik kepada para penontonya.

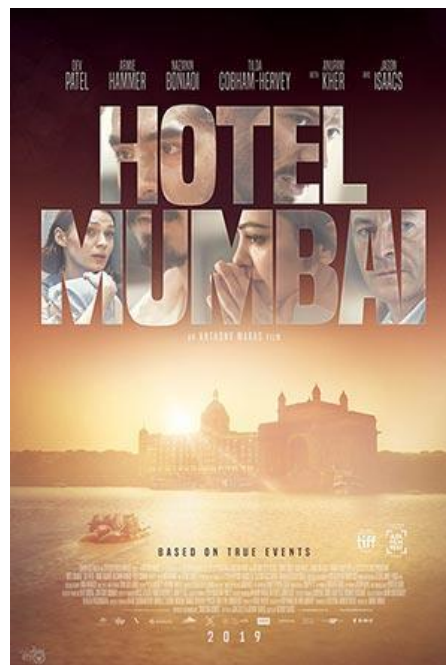
Film merupakan sebuah media yang merepresentasikan sebuah gagasan dan realitas tertentu dengan menggunakan tampilan visual, audio dan tentunya narasi yang ditunjukkan kepada penonton. Film memanfaatkan kekuatan dari gambar dan bahasa. Bahasa sendiri merupakan alat yang sedemikian kuatnya dalam mempengaruhi manusia. Pesan dalam film terkandung pada simbol-simbol yang hadir dalam setiap adegannya (Anggid, 2009: 32).

Salah satunya adalah isu kejahatan terorisme menjadi yang cukup banyak diangkat oleh para sineas ke dalam sebuah film. Hotel Mumbai merupakan salah satu film besutan sutradara Anthony Maras yang mengangkat cerita nyata dari kejadian serangan teroris di kota Mumbai, India, pada 2008 lalu. Kejadian ini sempat menggemparkan seluruh dunia, karena pasalnya kejadian ini termasuk salah satu serangan teror paling brutal yang pernah dilakukan di dunia.

Dilansir dari *Indianexpress.com* sepuluh pemuda berhasil mengepung Hotel Mumbai pada 26-28 November 2008, selama 60 jam dan berhasil merenggut 166 nyawa, 24 diantaranya termasuk warga asing. Dua pemuda melakukan penembakan di dalam kota sementara dua lainnya bergerak menuju bioskop Metro. Ajmal Amar Kasab adalah satu-satunya teroris yang ditangkap hidup-hidup oleh polisi. Dia adalah satu dari empat pemuda yang melakukan penembakan di dalam stasiun kereta api. Serangan itu telah menewaskan 52 orang dan melukai 100 orang lainnya. Penembakan berakhir sekitar pukul 10:45 malam waktu bagian India Standard Time.

Ajmal Amar Kasab, 21 tahun saat melakukan penyerangan terorisme 2008 silam di vonis hukuman gantung pada November 2012. Dia berasal dari organisasi teroris Lashkar-e-Taiha (LeT) yang ada di Pakistan. Kasab diajak masuk dalam organisasi LeT pada Desember 2007 oleh pria muslim bernama Shabaan Mustaq dia adalah seorang sukarelawan di pendidikan Jamaat-ud-Dawa (JuD), seorang wajah politik dari LeT. Mustaq mengarahkan Kasab yang sedang keputusan menjalani hidup dengan mengarahkannya kepada jalur jihad. Seminggu setelah penyerangan orang tua Kasab diwawancarai oleh surat kabar Dawn Pakistan, ibunya menyampaikan bahwa pada bulan Februari 2008 Kasab sempat pulang dan meminta berkat kepadanya untuk melakukan jihad (Henderson, 2013).

India menuding penyerangan itu dilakukan kelompok militan Islam yang berpangkalan di Pakistan, Laskhar-e-Taiba. Menteri Luar Negeri India Salman Khursid mengatakan, bahwa Pakistan sudah diberitahu tentang hukuman mati untuk Kasab akan dilaksanakan, namun Pakistan mengacuhkan pemberitahuan itu (Pasricha, 2012).



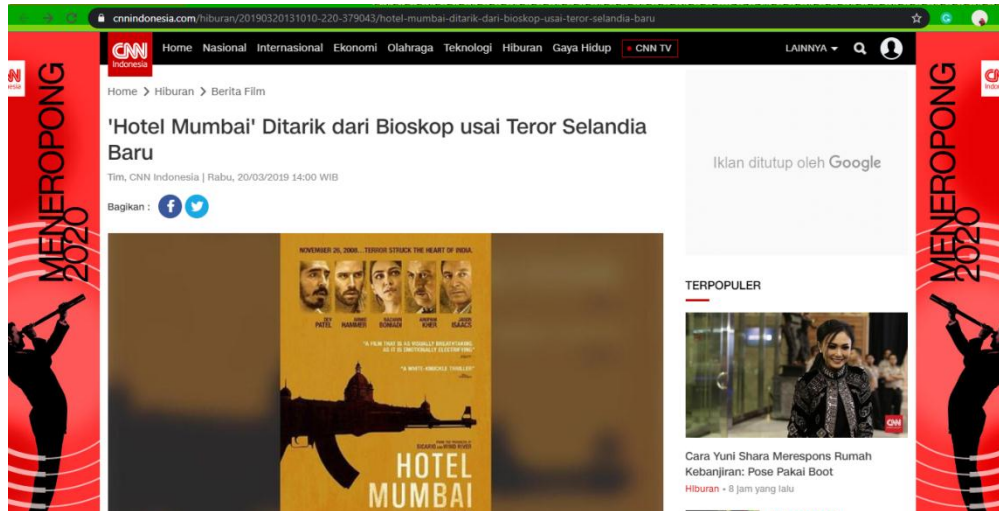
Gambar1.1 Cover Film Hotel Mumbai

Film yang di rilis pada tahun 2019 ini memiliki rating 7.6/10. Anthony Maras memenangkan dua penghargaan berkat film ini, diantaranya *Adelaide Film Festival* dalam kategori “Best Feature” dan *Palm Springs International Film Festival* dalam kategori “Directors to Watch” (IMdB, 2019). Film dengan durasi 125 menit ini di produksi oleh Perusahaan Thunder Road Pictures, dengan para pemerannya; Dev Patel sebagai Arjun, Armie Hammer sebagai David, Nazanin Boniadi sebagai Zahra, Anupam Kher sebagai chef Hemant Oberoi, Tilda Cobham-Hervey sebagai pengasuh Sally, Jason Isaacs sebagai Vasili, Alex Pinder sebagai tukang daging Jim, Amandeep Singh sebagai Imran, Suhail Nayyar sebagai Abdullah, Natasha Liu Bordizzo sebagai Bree, Angus McLaren sebagai Eddie, Yash Trivedi sebagai Ajay, Vipin Sharma sebagai Manajer Hotel, Manoj Mehra sebagai Houssam, dan Carmen Duncan sebagai Puan Wynn. Film *Hotel Mumbai* ini dirilis di empat Negara diantaranya, Indonesia, Amerika, Australia, dan India.

Film *Hotel Mumbai* ini menceritakan sebuah kisah nyata yang mencengkeram tentang kemanusiaan dan kepahlawanan, film ini dengan jelas menceritakan bagaimana pengepungan 2008 Hotel Taj yang terkenal oleh sekelompok teroris di Mumbai, India. Diceritakan seorang staf hotel yang berdedikasi adalah koki terkenal Hemant Oberoi (Anupam Kher) dan seorang pelayan (Dev Patel, *Slumdog Millionaire*) yang memilih untuk mempertaruhkan hidup mereka untuk melindungi para tamu dari Hotel Taj. Saat dunia menyaksikan, pasangan yang putus asa ini (Armie Hammer dan Nazanin Boniadi) dipaksa untuk membuat pengorbanan yang tidak terpikirkan untuk melindungi anak mereka yang baru lahir.

Film *Hotel Mumbai* ini juga mencertikan bahwa sekelompok teroris ini adalah orang-orang islam, hal itu ditunjukkan oleh bagaimana mereka mengucap takbir di setiap ingin melakukan aksi. Dalam aksinya mereka ditunggangi oleh orang lain yang mengawasi mereka dari jauh, mereka dijanjikan uang dan surga dan mengatasnamakan agama. Sehingga mereka mudah dipengaruhi pemimpinnya untuk melakukan hal tersebut.

Selain itu film Hotel Mumbai memiliki pro dan kontra terhadap masyarakat salah satunya, seperti yang dilansir pada media online milik CNN, bahwa di Selandia Baru film Hotel Mumbai ini di tarik dari seluruh bioskop. Itu karena kejadian seorang bersenjata menembak massal orang-orang yang sedang salat Jumat di masjid Christchurch pada 15 Maret 2019.



Gambar 1.2 berita online penarikan film Hotel Mumbai di Selandia Baru

Film Hotel Mumbai ini menggiring opini kepada para penikmatnya bahwa pelaku terorisme berasal dari kaum muslim. Hal itu di dasari dari akhir cerita yang di miliki oleh film ini, tidak adanya penjelasan bahwa para pelaku ini merupakan Islam yang sesat yang tidak dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

Banyaknya aksi terorisme dengan menggunakan kekerasan, seperti bunuh diri (*suicide bombing*), penculikan, penyiksaan dan yang lainnya menjadikan jihad sebagai pembenaran yang didasari dengan landasan teologis. Pemahaman jihad yang digunakan oleh para pelaku terorisme ini tidak menjamin sesuai dengan makna yang sesungguhnya terkandung di dalam ajaran agama Islam. Faktanya terjadi di Indonesia, dengan adanya penyimpangan dalam memahami jihad yang disalahartikan kemudian disalahgunakan oleh sekelompok orang-orang bahkan oleh seorang yang memiliki pemahaman keras terhadap ajaran Islam sehingga ia melegalkan kekerasan dalam melakukan aksinya (Dahlan, 2008: 71).

Penyimpangan dari makna jihad ini membuat kaum orientalis melihat Islam sebagai agama yang militan dengan para pemeluknya yang dilihat fanatik dalam menyebarkan agama serta hukum-hukumnya menggunakan cara kekerasan serta kekuatan senjata. Pendeknya orientalis adalah cara Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan menguasai Timur. Orientalis mempelajari masalah-masalah ketimuran yang menyangkut agama, adat istiadat, bahasa, sastra, dan masalah lain yang menarik perhatian mereka tentang soal ketimuran dengan memproduksi berbagai stigma tertentu tentang dunia Timur (Khaldun, 2007: 4).

Analisis semiotika adalah salah satu teori yang cukup kuat dalam mengkaji sebuah film. Karena di dalam film sebenarnya tidak hanya menayangkan suatu realitas yang diambil berdasarkan fakta dan hiburan semata. Film juga biasa dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi atau kepentingan tertentu. Maka dari itu, semiotika hadir untuk membaca adegan dalam setiap film yang ditayangkan (Lustyantie, 2012: 3).

Dalam dunia semiotik, Roland Barthes terkenal karena mengembangkan teori dari Ferdinand de Saussure. Saussure berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33). Beranjak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan sebuah gagasan, Ada pula sistem tanda alfabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, serta tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial (Lustyantie, 2012: 3).

Analisis Roland Barthes dirasa cocok dalam mengkaji film ini karena Roland Barthes memiliki dua tahapan yaitu penanda dan petanda yang selanjutnya menghasilkan sebuah mitos.

Penelitian ini menggunakan empat konsep dengan kesimpulan yang bersumber dari kerangka Penelitian ini menggunakan empat konsep dengan kesimpulan yang bersumber dari kerangka teori yaitu:

a. Analisis Semiotika

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dimana analisis Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure sebelumnya, namun teori Saussure hanya sampai pada tahap penanda (denotasi), sedangkan Barthes menambahkan tahap kedua yaitu petanda (konotasi). Penanda hanya menafsirkan sesuatu dari tanda yang ditunjukkan, sedangkan petanda menafsirkan dari sudut yang lebih luas.

b. Jihad

Menurut Imam Raghīb, kata *mujahadah* dan jihad artinya berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Beliau juga menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam: *berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu*. Di dalam Al-Qur'an tertulis cara jihad yang diperbolehkan, diantaranya:

- 1) berjihad dalam berperang mengangkat pedang (ditujukan terhadap musuh yang melancarkan serangan terlebih dahulu dan dilarang menyerang terlebih dahulu),
- 2) berjihad menggunakan harta, benda, serta diri sendiri dalam menolong orang lain, baik sesama umat muslim maupun non muslim,
- 3) berjihad dalam memerangi pemeluk agama lain dengan bersenjata ayat suci Al-Qur'an,
- 4) Berjihad dalam melawan hawa nafsu diri sendiri, dengan cara bersabar dan mengontrol apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

#### c. Terorisme

Terorisme adalah suatu kegiatan seseorang atau bahkan sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dengan cara yang brutal dan cenderung menimbulkan korban, baik harta maupun jiwa, serta lingkungan, baik terhadap musuh yang menjadi sasaran, maupun bukan musuh yang ada di sekitarnya. Ada dua jenis tindakan yang termasuk terorisme, diantaranya:

- 1) terorisme menggunakan fisik, dimana tindakan ini menggunakan aksi yang membahayakan nyawa orang lain bahkan nyawa dari mereka sendiri, seperti pemboman, bom bunuh diri, penculikan, dan yang lainnya. selanjutnya,
- 2) terorisme menggunakan ideologi atau menyerang pemikiran dari setiap korbannya, pelakunya bisa dari pemeluk agama lain maupun umat islam sendiri yang menyimpang dari ajaran Islam.

#### d. Film

Film merupakan media komunikasi massa yang bisa mempertunjukkan berbagai pesan kepada khalayak ramai. Selain itu film juga bisa dijadikan sebagai media untuk propaganda, dimana secara tidak langsung bisa menggiring opini para penontonya berfikir seperti apa yang ditampilkan dalam film tersebut.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tentang laporan dari isi sebuah film yang dianalisis menggunakan semiotika. Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang mengembangkan teori dari Saussure. Analisis Barthes mengembangkan menjadi dua tataran makna yaitu; pertama Denotatif dan kedua Konotatif. Signifikasi pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Signifikasi kedua yaitu konotasi. Konotasi menggambarkan objek, dan bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan produksi kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominansi, sedang dalam dunia modern mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Dzikriyya, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah film Hotel Mumbai. Dimana peneliti akan menganalisis semiotic gerak dan bahasa pada scene-scene yang ada dalam film Hotel Mumbai ini. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam film ini banyak komunikasi verbal dan tanda-tanda yang merepresentasikan bahwa penyerangan ini merupakan aksi Jihad serta tindakan Terorisme. Tanpa memiliki maksud untuk mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti dapat mengidentifikasi sebanyak sembilan scene yang dianggap merepresentasikan Jihad dan Terorisme dalam Islam.

Tidak dimasukkannya semua scene dalam film ini, semata-mata agar analisis sesuai dengan fokus pada penelitian. Dari sembilan scene tersebut peneliti menemukan Jihad dan Terorisme dalam Islam yang digambarkan dalam film Hotel Mumbai berdasarkan teori yang ada di dalam bab II. Identifikasi tersebut terlihat sebagai berikut:

### 1. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini adalah bagaimana jihad digambarkan menggunakan kekerasan dimana sekelompok pemuda yang melakukan pembantaian terhadap Taj Hotel. Selain itu aksi dari penyerangan ini disebut sebagai tindakan terorisme yang direpresentasikan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda ini.

### 2. Makna Konotasi

Sehingga mendapatkan makna konotasi dalam film ini adalah tentang tindakan terorisme yang mengatas namakan jihad. Dengan konsep jihad menyerahkan jiwa dan tenaga, jihad mengangkat senjata, serta jihad dengan melawan pemeluk agama lain. Kekerasan terorisme yang mereka lakukan, merepresentasikan tindakan terorisme fisik, namun sekelompok pemuda ini juga terserang terorisme ideologi oleh Brother Bull, sehingga mereka meneruti segala perintah penyerangan yang diberikan oleh Brother Bull ini atas nama jihad. Selain itu peneliti menemukan temuan baru yaitu terorisme bentuk simbol, dimana seseorang menilai seseorang teroris berdasarkan apa yang ia kenakan, seperti orang berjanggut, bersorban, bahkan memakai jubah.

### 3. Mitos

Ada beberapa mitos yang terdapat dalam film ini menurut peneliti, yaitu tentang paham yang salah bagaimana jihad dalam agama Islam yang berarti berperang mengangkat senjata menyakiti orang-orang yang tidak bersalah. Secara singkat, mitos dalam film ini adalah tentang nilai-nilai kebenaran dalam agama Islam yang disalahgunakan untuk berjihad atas nama Allah SWT. Aksi dari penyerangan ini merepresentasikan bahwa aksi terorisme selalu menjadikan jihad sebagai pembenaran untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Jadi berdasarkan scene-scene yang diteliti oleh peleniti, tidak ditemukan konsep jihad yang sesuai dengan Islam. Tindakan yang dilakukan sekelompok remaja sebagai

berjihad di jalan Allah ini sama sekali tidak sesuai dengan konsep jihad yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Peneliti menemukan bahwa tindakan penyerangan yang mereka lakukan adalah tindakan seorang teroris, terdapat dua bentuk tindakan terorisme diantaranya; 1) terorisme fisik yang terdapat pada scene 6 dan 7; 2) terorisme ideologi yang terdapat pada scene 8.

## **KESIMPULAN**

Setelah menganalisis data yang berupa rangkain scene dari film Hotel Mumbai dengan mencari analisis semiotik yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti, yaitu bagaimana makna Jihad dan Terorisme dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan :

1. Terdapat tiga konsep jihad yang digambarkan dalam film Hotel Mumbai ini antara lain jihad dengan menyerahkan jiwa dan tenaga, jihad mengangkat senjata, serta jihad dengan melawan pemeluk agama lain. Namun dalam scene yang diteliti oleh peneliti makna jihad yang digambarkan seluruhnya jauh berbeda dari konsep jihad yang ada di dalam Islam.
2. aksi penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok remaja ini merupakan makna yang sesungguhnya dari konsep terorisme, dimana terdapat dua bentuk terorisme dalam film ini antara lain: 1) terorisme fisik, 2) terorisme ideologi.

## **SARAN**

Terkait penelitian ini saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebelum menonton sebuah film, kita harus siap dengan dengan stereotype yang diinginkan oleh penulis dari film. Karena sebenarnya film bukan sekedar tentang hiburan melainkan bisa menjadi sarana penyampaian pesan bahkan sebuah ideologi. Selain itu kita juga harus bisa memilih dan memilah atas pesan yang disampaikan dari setiap film, serta tidak mudah untuk mempercayai begitu saja atas apa yang ditampilkan dalam sebuah film.

Kepada mahasiswa/i yang ingin atau akan melakukan penelitian studi pustaka menggunakan analisis semiotik khususnya pada film, peneliti menyarankan agar terlebih dahulu memahami serta mendalami film dan objeknya. Baru kemudian menentukan model analisis siapa yang ingin dipakai. Dengan hal itu akan mempermudah peneliti untuk menemukan model apa yang akan dipakai.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, A. (2009). *al Luju' Ila Allah Ad'iyyatun Wa Azkarun Min Al Qur'an Wa Assunnah*, Terj. Abdurrahman Wahyudi, *Mengungkap Dimensi Ibadah Zikir dan Do'a Berdasarkan al Qur'an dan Sunnah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Abidin, Z. (2017). Teror Atas Nama Jihad: Pandangan Dari Orang-Orang Pesantren. *FENOMENA, Vol. 16 No. 1* .
- Alex Sobur, ., h. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung.
- Anggid, A. (2009). Propaganda Barat Terhadap Islam Dalam Film (Studi Tentang Makna Simbol dan Pesan Film "Fitna" Menggunakan Analisis Semiologi Komunikasi). 32.
- Anton, M. (2018). Pesan Dakwah Dalam Film Cek Toko Sebelah “Analisis Semiotik Model Roland barthes.
- Anwar, H. (2016). Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Lentera, Vol. XVIII, No.2* .
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Konteporer Sebuah Studi Komunikasi* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ashgar, A. (2016). Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad. *Jurnal Keamanan Nasional Vol. II, No.1* .
- Dahlan, F. (2008). Jihad Antara Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sabagai Sarana Dakwah. *Jurnal El Hikmah* , 71.

- Dzikriyya, V. W. (2017). Stereotip Islam teroris dalam film “3 : Alif Lam Mim”. *Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo* , 36.
- Flinders University. (2017). *Alumni*. Retrieved November 24, 2019, from Flinders University:[flinders.edu.au/alumni/your-benefits-and-services/alumni-communications/encounter-2017/international-storyteller](http://flinders.edu.au/alumni/your-benefits-and-services/alumni-communications/encounter-2017/international-storyteller)
- Gramedia Pustaka Utama. (2004). *Haji Agus Salim (1884-1954): tentang perang, jihad, dan pluralisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Henderson, B. (2013, 04 12). *News/Worldnews/Asia/India*. Retrieved 10 04, 2019, from Telegraph:<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/india/9985109/Mumbai-terror-attacks-the-making-of-a-monster.html>
- IMdB. (2019, 03 29). Retrieved 10 05, 2019, from imdb.com: <https://www.imdb.com/title/tt5461944/>
- Irawan, D. (2014). Kontroversi Makna dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian, *Religi, Vol. X, No. 1* , 68 .
- Junaedi, L. D. (2018). Jihad dan Terorisme dalam Islam (Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Film Phantom) . *Jurnal Middle East And Islamic Studies, Volume 5 No. 1* .
- Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2008 . (2012). *Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa.
- Khaldun, R. (2007). Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX. *Ulumuna, Volume XI Nomor 1* , 4.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. *Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya UI* , 3.

- Ma'ruf, H. (2017). *Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1 (Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Mayaratu, T. (2011). *Ajaran Ketuhanan dalam Agama Sikh*. 5.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa ter. Putri Ivva Izzati* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Mustofa, M. (2002). MEMAHAMI TERORISME: SUATU PERSPEKTIF KRIMINOLOGI. *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 2 No. III* , 33.
- Noth, W. (2006). *Handbook of Semiotics* terj. Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga Universty Press.
- Nurbani, E. (2017). Perkembangan Teknologi Senjata dan Prinsip Proporsionalitas. *Jurnal IUS* , 14.
- Pasricha, A. (2012, 11 22). *Politik*. Retrieved 10 05, 2019, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/pria-pakistan-yang-terlibat-serangan-mumbai-2008- dihukum-gantung-di-india/1550715.html>
- Preminger, A. d. (2001). *"Semiotik (Semiologi)" dalam Jabrohim (ed) Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Rolli, K. N. (2018). Ambivalensi Jihad dan Terorisme: Tinjauan Analisis Semantik-Kontekstual Ayat-Ayat Jihad.
- Rusidi, A. (2019). Analisis Semiotika Pada Video Klip "MAN UPON THE HILL" STARS AND RABBIT . *Jurnal Universitas Negei Padang* .
- Shadily, H. (1989). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat Cetakan ke VIII*. Bandung: Mizan.

- Shobron, M. S. (2015). Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari . *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2* .
- Sihab, A. (1998). *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* . Jakarta: Mizan.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Tunggul. (2015). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya. *eJournal Ilmu Komunikasi* .
- Wahjuwibowo, D. I. (2019). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI EDISI III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. 7: Rumah Pintar Komunikasi.
- Widhiyaastuti, I. M. (2018). Sinergisitas Kebijakan dan Strategi Pencegahan Tindak Pidana Terorisme di Provinsi Bali. *VYAVAHARA DUTA Volume XIII, No.1* .